

**TEATER KAMPUS:  
MEDIA PENGEMBANGAN PROFESI  
(STUDI KASUS ALUMNI *TEATER PELANGI* MALANG)**



Disertasi untuk memenuhi persyaratan  
Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Minat Utama Seni Pertunjukan

**Musthofa Kamal**  
NIM 1830123512

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul *Teater Kampus: Media Pengembangan Profesi Alumni* ini adalah benar-benar karya saya sendiri.

Saya menyatakan bahwa disertasi ini tidak menjiplak atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan aturan dan etika keilmuan.

Saya menyatakan bahwa disertasi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi selain Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Pernyataan ini, saya tulis dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab keilmuan serta siap menanggung sanksi yang dijatuhkan apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran.

Yogyakarta, Juni 2025  
Yang menyatakan,



**Musthofa Kamal**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

Ayah Ibuku:  
Bahri Ahmad (almarhum)  
Anikah

Istriku tercinta:  
Ida Aprilyanti, S.Pd.

Anak-Anakku tersayang:  
Ahmad Fayi'  
Rafa Farel Syahputra



## ***LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI***

Disertasi ini telah disetujui dan diuji pada Ujian Tertutup

Tanggal 17 Februari 2025

### **PANITIA PENGUJI DISERTASI**

Ketua : 1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Anggota : 2. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. (Promotor)

3. Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd. (Kopromotor)

4. Prof. Dr. Arthur S Nalan, M.Hum.

5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.

6. Dr. Nur Iswantara, M.Hum.

7. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

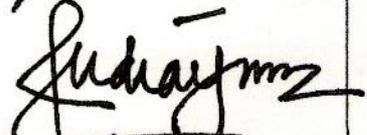
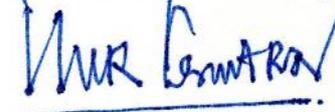


Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nomor: 140/IT4.4/PR/2025

Tanggal 7 Februari 2025

**PANITIA PENGUJI DISERTASI**

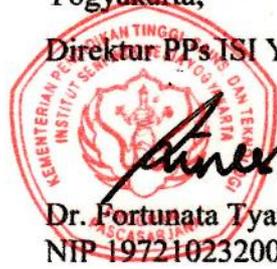
STATUS	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.	1. 
Anggota	2. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.	2. 
Anggota	3. Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd.	3. 
Anggota	4. Prof. Dr. Arthur S Nalan, M.Hum.	4. 
Anggota	5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.	5. 
Anggota	6. Dr. Nur Iswantara, M.Hum.	6. 
Anggota	7. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.	7. 



Yogyakarta,

02 JUL 2025

Direktur PPs ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.  
NIP 197210232002122001

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terukur, penulis panjatkan puji ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, karunia, dan inayah-Nya, sehingga disertasi yang berjudul "**Teater Kampus: Media Pengembangan Profesi Alumni**" ini akhirnya dapat diselesaikan. Di tengah perjalanan intelektual yang tidak selalu lapang, Allah masih memberi jalan melalui keyakinan, melalui waktu yang berputar dalam kesabaran, dan melalui cinta dari orang-orang yang menguatkan.

Teater, yang awalnya hanya ruang kecil dalam perjalanan akademik, perlahan menjelma menjadi cermin diri, tempat nilai-nilai kehidupan dilatih dan dipertajam. Dalam proses menulis disertasi ini, penulis menyaksikan sendiri bagaimana panggung bukan hanya tempat bermain peran, melainkan juga medan tumbuhnya profesi, karakter, dan masa depan. Maka dengan segala keterbatasan dan perjuangan, karya ini menjadi wujud ikhtiar untuk memaknai pengalaman itu dalam ranah ilmiah.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada para pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan. Terutama kepada **Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.** selaku Direktur Pascasarjana dan **Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.** selaku Kepala Program Studi Program Doktor Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan ruang bagi penulis untuk menempuh studi ini.

Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada **Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.** selaku promotor dan **Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd.** selaku ko-promotor, atas ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam membimbing serta membukakan cakrawala berpikir yang lebih luas. Bimbingan beliau berdua menjadi lentera yang menuntun dalam penelusuran akademik yang tidak selalu mudah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penguji yang terhormat: **Prof. Dr. Arthur S. Nalan, Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., Dr. Nur Iswantara, M.Hum., dan Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.**, atas kritik dan masukan yang berharga, sehingga disertasi ini menjadi lebih tajam dan komprehensif.

Kepada almamater dan institusi tempat penulis bernaung, **Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang**, penulis menyampaikan apresiasi yang tulus. Tanpa dukungan tugas belajar dan izin resmi, perjalanan ini tentu tidak akan pernah terjadi.

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada para dosen dan sahabat sejawat yang terus menjadi pengingat dan pemantik semangat, khususnya **Prof. Dr. Abd Syukur Ghazali, M.Pd., Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd., dan Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.**, serta **Dr. Sn. Indra Suherjanto, M.Sn.**, sahabat seperjuangan yang telah lebih dulu menuntaskan perjalanan akademiknya.

Kepada keluarga besar **Teater Pelangi Malang**, terutama **Zarya Amalia, Adelia Berliana Kartika Sari, Retno Ayu, Galuh Berlian, dan Maharani Wahyu Wisesa**,

serta para alumni seperti **Ahmad Thoriq, Sandro, Angga, Yoyok, Kusmiyati, Fadli, Okto Fajar, Abdul Haris, Heri Santoso, dan Lailatul Rahmah**, terima kasih atas ketersediaan, keikhlasan, dan kontribusi data serta pengalaman yang sangat berarti dalam penelitian ini.

Penghargaan khusus juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di **Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2018**, serta seluruh staf akademik, pustakawan, dan petugas keamanan yang telah membantu dan mendukung selama proses studi berlangsung.

Dalam langkah yang penuh haru, penulis persembahkan karya ini kepada **Ayahanda Bahri Ahmad (almarhum)** dan **Ibunda Anikah**, yang senantiasa menyulam doa dan kasih dalam setiap hela nafas perjuangan ini. Maaf atas segala khilaf, dan terima kasih atas cinta yang tak pernah surut.

Kepada **Istri tercinta, Ida Aprilyanti, S.Pd.**, yang menjadi pelabuhan ketenangan, penopang semangat, dan sahabat sejati. Kepada kedua anakku **Ahmad Faiy'** dan **Rafa Farel Syahputra**, yang selalu menjadi sumber harapan dan inspirasi, penulis mohon maaf jika banyak waktu yang terlewat untuk kalian demi penyelesaian tugas akademik ini. Semoga kelak kalian menjadi insan yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih bijaksana daripada ayahmu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan menjadi ruang untuk terus belajar dan memperbaiki. Semoga karya ini dapat memberi manfaat, menjadi sumbangsih kecil bagi dunia keilmuan, serta memberi ruang refleksi bagi para pelaku dan pecinta teater, khususnya di ranah teater kampus.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, Juni 2025



**Musthofa Kamal**

## ABSTRAK

Teater kampus merupakan kegiatan ekstrakurikuler teater di perguruan tinggi nonseni. Keberadaannya khas karena para pelakunya mahasiswa yang secara akademik bukanlah mahasiswa seni, sehingga secara umum tujuan mahasiswa mengikuti kegiatan teater kampus adalah untuk mengembangkan bakat dan minat, bukan menjadi seniman teater. Kegiatan teater kampus tidak hanya dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pentas saja, tapi teater kampus juga berpotensi menjadi media pendidikan bagi para pelakunya. Fokus penelitian ini adalah mengungkap, mendeskripsikan, dan menjelaskan (1) refleksi pengalaman alumni ketika mengikuti kegiatan teater kampus, (2) pengaplikasian teknologisasi teater dalam pengembangan profesi alumni teater kampus, dan (3) dampak pengaplikasian teknologisasi teater dalam pengembangan profesi alumni teater kampus.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif model studi kasus pada alumni *Teater Pelangi* Universitas Negeri Malang. Pendekatan sosiologi dramaturgi digunakan dalam penelitian ini didasarkan bahwa kegiatan teater merupakan bagian dari masyarakat, diciptakan, dan dinikmati oleh masyarakat. Pendekatan sosiologi yang digunakan adalah konsep “dramaturgi” Erving Goffman yang menganggap kehidupan nyata mempunyai kemiripan dengan kehidupan panggung teater.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa refleksi pengalaman kegiatan teater kampus yang didapatkan melalui kegiatan keorganisasian, latihan rutin, dan proses pementasan dapat dijadikan media pendidikan tentang pengetahuan dan keterampilan elemen-elemen teater untuk pengembangan *soft skills* dan *hard skills*. Refleksi pengalaman tersebut menghasilkan pengetahuan dan keterampilan “diam-diam” tentang elemen-elemen teater bagi pelakunya. Latihan rutin merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan “tubuh performatif”, yakni tubuh yang mempunyai kesiapan untuk tampil dalam pementasan atau kehidupan. Teater mempunyai sifat teknologis dalam arti untuk menyelesaikan masalah, sehingga proses menjadikan teater sebagai teknologi disebut sebagai teknologisasi teater. Pengetahuan dan keterampilan elemen-elemen teater secara spontan dan intuitif diaplikasikan alumni teater kampus untuk mengatasi masalah dalam praktik profesi. Pengaplikasian teknologisasi teater berdampak pada pengembangan profesi yang ditandai dengan peraih prestasi alumni teater kampus.

**Kata Kunci:** Teater Kampus, Teknologisasi Teater, Alumni Teater Kampus, Pengembangan Profesi

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xi

### I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	19
1.3 Tujuan Penelitian .....	19
1.4 Manfaat dan Pentingnya Penelitian .....	20

### II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka .....	21
2.2 Landasan Teori .....	48
2.2.1 Refleksi dalam Aksi Schön .....	49
2.2.2 Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman .....	54
2.2.3 Teknologisasi Teater dalam Profesi .....	66
2.2.4 Teknologisasi Teater dalam Tindakan Pendidikan .....	80
2.3 Asumsi Teoretis .....	89
2.4 Kerangka Teori .....	90

### III. METODOLOGI

3.1 Pendekatan Penelitian .....	91
3.2 Metode Penelitian .....	96
3.3 Data dan Sumber Penelitian .....	98
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	100
3.5 Metode Analisis Data .....	100

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Refleksi Pengalaman dan Tindakan Alumni Komunitas <i>Teater Pelangi</i> .....	105
4.1.1 Refleksi Pengalaman Berorganisasi di <i>Teater Pelangi</i> .....	106
a) Tujuan dan Manfaat Komunitas Teater Pelangi bagi Mahasiswa .....	107

b)	Interkoneksi Komunitas <i>Teater Pelangi</i> dengan Perguruan Tinggi.....	116
c)	Peran Alumni terhadap Komunitas Teater Pelangi.....	121
d)	Manfaat Teater Kampus bagi Anggota/Alumni .....	126
4.1.2	Refleksi Refleksi Metode, Sistem, Teknik Pelatihan dan Pementasan Alumni di <i>Teater Pelangi</i> .....	174
a)	Refleksi Pengalaman dan Tindakan dalam Proses Pelatihan .....	174
b)	Refleksi Pengalaman dan Tindakan dalam Proses Pementasan.....	188
4.2	Pengaplikasian Teknologisasi Teater dalam Profesi Alumni <i>Teater Pelangi</i>	208
4.2.1	Teknologisasi Teater bagi Profesi Guru .....	209
a)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Membina Teater Sekolah .....	213
b)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Mengajar.....	216
c)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Interaksi di Sekolah .....	230
d)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Berkarya.....	238
4.2.2	Teknologisasi Teater bagi Profesi Karyawan .....	244
a)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Interaksi Karyawan.....	245
b)	Teknologisasi Teater sebagai Sumber Kreativitas.....	249
c)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Pemasaran .....	255
4.2.3	Teknologisasi Teater bagi Profesi Wiraswasta .....	261
a)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Memahami Konsumen.....	261
b)	Teknologisasi Teater sebagai Strategi Pengelolaan Mental dalam Usaha Jasa .....	273
4.2.4	Teknologisasi Teater bagi Pelaku Ekonomi Kreatif.....	280
a)	Teknologisasi Teater dalam Pembuatan Video Iklan Layanan Masyarakat .....	282
b)	Teknologisasi Teater dalam Pembuatan Film Pendek.....	290
c)	Teknologisasi Teater dalam Penggarapan Pementasan di Luar Komunitas Teater .....	300
4.3	Dampak Pengaplikasian Teknologisasi Teater bagi Pengembangan Profesi	309
4.3.1	Dampak Pengaplikasian Teknologisasi Teater bagi Pengembangan Profesi Guru.....	309
a)	Dampak Teknologisasi Teater dalam Pembinaan Teater Sekolah .....	310
b)	Dampak Teknologisasi Teater dalam Strategi Mengajar.....	312
c)	Dampak Teknologisasi Teater dalam Interaksi di Sekolah .....	314
d)	Dampak Teknologisasi Teater dalam Strategi Berkarya .....	317
4.3.2	Dampak Pengaplikasian Teknologisasi Teater bagi Pengembangan Profesi Karyawan.....	323
a)	Dampak Teknologisasi Teater dalam Strategi Interaksi Karyawan .....	324
b)	Dampak Teknologisasi Teater sebagai Sumber Kreativitas bagi Karyawan .....	326
c)	Dampak Teknologisasi Teater sebagai Strategi Pemasaran .....	328
4.3.3	Dampak Pengaplikasian Teknologisasi Teater bagi Pengembangan Profesi	

Wiraswasta.....	330
a) Dampak Teknologisasi Teater sebagai Strategi Memahami Konsumen	331
b) Dampak Teknologisasi Teater sebagai Strategi Pengelolaan Mental dalam Usaha Jasa.....	334
4.3.4 Dampak Pengaplikasian Teknologisasi Teater bagi Pengembangan Ekonomi Kreatif.....	338
a) Dampak Teknologisasi Teater dalam Pembuatan Video Iklan Layanan Masyarakat.....	337
b) Dampak Teknologisasi Teater dalam Pembuatan Film Pendek.....	341
c) Dampak Teknologisasi Teater dalam Penggarapan Pementasan di Luar Komunitas Teater.....	343

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	349
5.2 Temuan dan Saran .....	351
5.2.1 Temuan Penelitian .....	351
5.2.2 Saran Penelitian .....	352

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	354
-----------------------------	-----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Instrumen Penelitian .....	361
A. Pertanyaan Penelitian .....	361
B. Pertanyaan Pendalaman .....	363



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan setelah pentas <i>Teater Pelangi</i> tahun 2019.....	155
Gambar 2 Ulang Tahun Pelangi Ke 28, di Kedai Saptawikrama .....	157
Gambar 3 Beberapa kegiatan yang dilakukan Alumni <i>Teater Pelangi</i> .....	158
Gambar 4 Brosur Pentas Moneter 2019.....	170
Gambar 5 Diklat Alam <i>Teater Pelangi</i> di Ledok Ombo Tumpang.....	177
Gambar 6 <i>Opera Ant Smooth Perform</i> di CFD.....	196
Gambar 7 <i>Opera Ant Smooth Pentas Festival Kampung Cempluk Malang</i> .....	192
Gambar 8 Buku Catatan Proses <i>Opera Ant Smooth</i> .....	194
Gambar 9 Novel Karya Kusmiyati.....	243
Gambar 10 Beberapa kegiatan yang dilakukan di Indosat.....	253
Gambar 11 Aktivitas Marketing Properti.....	260
Gambar 12 Aktivitas di Warung Tomblok Tulungagung.....	267
Gambar 13 Poster Aktivitas di Flava Cafe.....	272
Gambar 14 Aktivitas Alumni Teater di bidang Jasa Transportasi.....	274
Gambar 15 Video Iklan Layanan Masyarakat.....	289
Gambar 16 Film Pendek “Pesan Gus Dur” karya Heri Santoso, 2019.....	297
Gambar 17 Dokumentasi setelah Pentas Dokter Spesialis RSA Malang .....	306
Gambar 18 Juara II Inobel (Inovasi Pembelajaran) Tingkat Nasional 2019.....	320
Gambar 19 Juara I Guru Inovatif Tingkat Kota Probolinggo Tahun 2020.....	320
Gambar 20 Juara 1 Olimpiade Guru Nasional Tingkat Jawa Timur 2018.....	321
Gambar 21 Juara I Nasional Film Pendek berjudul Pesan Gus Dur.....	342
Gambar 22 Dokumentasi Teater Kopi Hitam Full.....	347
Gambar 23 Dokumentasi Sanggar <i>Seni Gedhang Godhog</i> .....	348

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Siklus Perkembangan Dramaturgi .....	68
Bagan 2. Proses Teater Kampus menjadi Teater Sosial .....	77
Bagan 3a. Proses Refleksi dalam Praktik Profesi.....	79
Bagan 3b. Proses Teknologisasi Teater dalam Praktik Profesi.....	80
Bagan 4. Kerucut Pengalaman Edgar Dale.....	85
Bagan 5. Kerangka Teori .....	90
Bagan 6. Kerangka Penelitian .....	103
Bagan 7. Aplikasi Teknologisasi Teater dalam Praktik Profesi.....	104



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teater kampus merupakan istilah yang merujuk pada organisasi ekstrakurikuler bagi mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat teater di perguruan tinggi nonseni. Organisasi tersebut dibangun dan dikembangkan atas inisiatif mahasiswa sebagai upaya pengembangan diri dalam bidang seni teater. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, manajemen teater kampus secara administratif terpisah dari manajemen perguruan tinggi. Manajemen teater kampus berada di tangan mahasiswa dengan bimbingan dosen sebagai pendamping kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks tersebut, perjalanan dan perkembangan teater kampus bergantung pada upaya dan kreativitas mahasiswa dalam mengelola organisasi.

Karakteristik anggota teater kampus yang berasal dari latar belakang non-jurusan seni menunjukkan dinamika unik dalam praktik teater pendidikan. Partisipasi mereka dalam kegiatan teater umumnya tidak didasari oleh tujuan profesional untuk menjadi seniman, melainkan lebih pada kebutuhan ekspresif dan pengembangan diri di luar konteks akademik formal. Bagi sebagian besar mahasiswa, teater berfungsi sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat, sekaligus menjadi ruang alternatif untuk melatih soft skills seperti kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen waktu. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam teater kampus dipandang sebagai

pelengkap dari proses pembelajaran akademik yang lebih luas, bukan sebagai fokus utama dalam studi mereka. Sejalan dengan pandangan Nicholson (2011: 34), teater dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai sarana transformatif yang tidak hanya menekankan pencapaian estetika, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan afektif peserta didik dalam berbagai konteks institusional, termasuk di perguruan tinggi.

Teater kampus memiliki karakteristik yang membedakannya dari teater di perguruan tinggi seni maupun teater profesional. Tantangan utama yang dihadapi mencakup dinamika keanggotaan akibat kelulusan mahasiswa, keterbatasan infrastruktur seperti ruang latihan dan gedung pertunjukan, serta keberagaman latar belakang dan minat mahasiswa yang tidak selalu memiliki pengetahuan atau apresiasi terhadap seni teater. Selain itu, integrasi antara jadwal latihan dengan beban akademik sering kali menjadi hambatan tersendiri bagi keberlangsungan dan kualitas produksi teater kampus.

Karakteristik anggota teater kampus yang berasal dari latar belakang non-jurusan seni menunjukkan dinamika unik dalam praktik teater pendidikan. Partisipasi mereka dalam kegiatan teater umumnya tidak didasari oleh tujuan profesional untuk menjadi seniman, melainkan lebih pada kebutuhan ekspresif dan pengembangan diri di luar konteks akademik formal. Komunitas Teater Kampus juga berfungsi sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung bakat dan minat, sekaligus menjadi ruang alternatif untuk melatih *soft skills* dan *hard skills* seperti kerja sama tim, komunikasi, dan manajemen waktu. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam teater kampus dipandang

sebagai pelengkap dari proses pembelajaran akademik yang lebih luas, bukan sebagai fokus utama dalam studi mereka. Sejalan dengan pandangan Nicholson (2011: 34), teater dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai sarana transformatif yang tidak hanya menekankan pencapaian estetika, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan afektif peserta didik dalam berbagai konteks institusional, termasuk di perguruan tinggi.

Pengalaman dalam kegiatan teater dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan personal dan profesional seseorang. Melalui proses latihan, pementasan, dan kolaborasi kreatif, pelaku teater memperoleh kesempatan untuk mengasah rasa percaya diri, terutama dalam menghadapi audiens secara langsung. Kemampuan berbicara di depan publik tidak hanya diasah melalui pengucapan dialog, tetapi juga melalui pemahaman situasi komunikasi yang kompleks dan penggunaan bahasa tubuh secara efektif. Selain itu, kerja teater yang bersifat kolektif menuntut kemampuan kerja sama tim yang solid serta mendorong munculnya kepemimpinan partisipatif dalam menyelesaikan tugas-tugas artistik bersama. Menurut Hughes dan Wilson (2004), keterlibatan dalam teater memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan sosial dan personal seperti empati, inisiatif, serta tanggung jawab kolektif yang sangat relevan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pengalaman teater tidak hanya membekali individu dengan kompetensi seni, tetapi juga menciptakan bekal karakter dan soft skills yang dibutuhkan dalam berbagai ranah profesi.

Perguruan tinggi merupakan wadah yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, berprestasi, dan berorientasi masa depan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 4, dinyatakan bahwa berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan tinggi difokuskan pada persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pendidikan tidak hanya membekali dan bertumpu sepenuhnya pada kecerdasan akademis, tetapi juga membangun kehidupan masyarakat dengan mengembangkan potensi kompleks yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan penegasan tersebut, maka kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan praktik di lapangan perlu diorientasikan sebagai sarana dan sumber belajar yang mampu melahirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, para lulusan akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan serta mengembangkan pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai masalah di kehidupan sosial.

Dalam artikel yang dipublikasikan oleh Kompas, dijelaskan bahwa saat ini banyak perusahaan yang lebih memilih calon tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, serta dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah di lingkungan kerja (<https://Ekonomi.kompas.com/read/2019/01/21/073700826/inilah->

10-skill-yang-paling-dibutuhkan-bisnis-tahun-2019). Dari berita tersebut diketahui bahwa kreativitas berada di urutan teratas dalam daftar keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Pengembangan kreativitas untuk memperkuat keterampilan praktis merupakan salah satu investasi terbaik yang dapat dilakukan seseorang untuk kesuksesan karier, misalnya keterampilan komunikasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, percaya diri, keterampilan memecahkan masalah, kolaborasi, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, jaringan, manajemen, dan berbicara di depan umum. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler teater kampus dapat dijadikan media pendidikan bagi mahasiswa untuk belajar berbagai keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja.

Teater kampus sebagai kegiatan seni yang melibatkan kreativitas, imajinasi, dan kolaborasi dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan mahasiswa. Pembacaan teater kampus tidak hanya fokus pada eksplorasi nilai-nilai estetis yang berorientasi pada pertunjukan, tetapi juga harus memperluas cakupannya ke bidang lain yang dapat memberikan kontribusi dan mendukung keberlangsungan kegiatan serta masa depan mahasiswa setelah mereka lulus.

Kontribusi yang dimaksud adalah peningkatan kualitas diri setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Schechner (2013: 123) bahwa performativitas atau seni pertunjukan bukanlah sekadar tontonan yang dipersembahkan di atas panggung, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan merupakan fenomena lintas budaya. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari seni pertunjukan, termasuk proses produksi, pementasan, serta cara menikmati dan menampilkan sebuah pertunjukan. Hal ini pada akhirnya dapat diimplementasikan

dalam kehidupan. Dengan demikian, keberadaan teater kampus tidak hanya dilihat dari sudut pandang idealis mengekspresikan ide-ide kreatif dalam bentuk pertunjukan semata, tetapi perlu juga mempertimbangkan sudut pandang pragmatis bagi mahasiswa.

Memang benar bahwa teater kampus tidak dituntut untuk menciptakan aktor, aktris, penulis naskah, atau pengelola teater yang dapat menghidupi dirinya secara profesional melalui seni teater. Namun, keberadaan teater kampus memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tambahan melalui kegiatan keorganisasian, latihan rutin, dan proses pementasan. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa dari kegiatan tersebut diharapkan dapat berguna dalam praktik profesi setelah mereka lulus. Melalui refleksi pengalaman pelaku teater kampus, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mengenai peran teater kampus sebagai media pengembangan profesi.

Refleksi berarti bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan dengan sadar dan terencana (Mirna, 2023: 1692). Proses ini memerlukan ruang dan kesempatan agar kita dapat mengambil kekuatan baru untuk melanjutkan langkah ke depan. Seperti anak panah yang ditarik ke belakang dengan tali busurnya dan dengan itu anak panah bisa melesak ke depan dengan cepat laksana kilat menuju sasaran. Dalam konteks pendidikan, refleksi dipahami sebagai kegiatan berpikir yang mendalam melalui pemahaman dan pembelajaran (Lisiswanti, 2013: 2). Oleh karena itu, refleksi merupakan proses yang berkesinambungan yang bertujuan

untuk meningkatkan profesionalisme dan merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan.

Media berasal dari kata Latin *medius* yang berarti perantara atau pengantar. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara etimologis berarti perantara atau pengantar. Menurut Arsyad (2002: 4), media adalah segala bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan gagasan, pendapat atau pandangan, sehingga gagasan atau pendapat yang diungkapkan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dalam konteks dunia pendidikan, Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2002: 3) menegaskan bahwa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi dan membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku pelajaran, kegiatan sekolah, dan lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai media, sehingga keberadaan teater kampus dalam sistem pendidikan tinggi dapat dipahami sebagai media bagi pelakunya.

Dalam penelitian ini, pengembangan dipahami sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan (Supardi, 2013: 71). Proses pengembangan ini bertujuan mengubah potensi yang dimiliki individu menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan bermanfaat. Selain itu, pengembangan juga mencakup upaya untuk memperbaiki hal-hal yang sudah ada atau menciptakan inovasi baru.

Dalam konteks ini, media pengembangan yang maksud adalah teater kampus yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait elemen-elemen teater. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh

diharapkan dapat dimanfaatkan oleh alumni untuk mengasah kemampuan teknis mereka serta memperdalam pemahaman teori dalam praktik profesional. Dengan demikian, tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri, tetapi juga berfungsi sebagai media pengembangan profesional bagi alumni teater kampus.

Kegiatan teater kampus menawarkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai berbagai elemen teater, seperti menjadi sutradara, aktor, desainer set, serta pengelolaan tata lampu, musik, dan manajemen pertunjukan. Pengalaman ini sangat berarti bagi para alumni teater. Melalui refleksi pengalaman mereka yang kini berkarir di berbagai profesi, kita dapat mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan "tersembunyi", berkaitan dengan penerapan kerangka kerja yang berasal dari elemen-elemen teater untuk menyelesaikan masalah dalam praktik profesional mereka.

Komunitas Teater Kampus merupakan wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat mahasiswa di bidang seni dan budaya, khususnya pertunjukan teater. Komunitas teater kampus memiliki manfaat sebagai ruang belajar tentang keorganisasian, kerjasama, kreativitas, dan pengetahuan serta keterampilan berbahasa. Namun demikian, Perguruan Tinggi yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, berprestasi, dan berorientasi masa depan, belum memanfaatkan kegiatan berteater di Komunitas Teater Kampus menjadi suatu media pendidikan bagi pengembangan dan keberlanjutan profesi alumni. Komunitas Teater Kampus memiliki berbagai metode, sistem, dan teknik pelatihan di setiap elemen pertunjukan (*performative elements*), yaitu elemen penyutradaraan,

pemeranan, penulisan naskah drama, penataan artistik, dan manajemen marketing komunikasi. (Yudiaryani, 2015: 254). Tapi sayangnya, potensi setiap elemen pertunjukan teater belum memberi kontribusi yang nyata bagi upaya pengembangan sumber daya manusia dalam kurikulum Perguruan Tinggi.

Penggunaan pengetahuan dan keterampilan elemen-elemen teater untuk mengatasi masalah membawa sifat teknologis pada teater. Menurut Jacques Ellul (dalam Syukur, 2008: 205), teknologi didefinisikan sebagai serangkaian metode yang diatur secara rasional dan memiliki efisiensi dalam setiap aspek aktivitas manusia. Di sisi lain, Anglin (1991: 7) menyatakan bahwa teknologi merupakan penerapan sistematis dari ilmu perilaku, ilmu alam, dan pengetahuan lainnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Dari kedua pandangan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa teknologi tidak hanya merujuk pada perangkat canggih atau produk fisik, tetapi juga mencakup penerapan ilmu atau keterampilan yang digunakan secara efektif dan efisien dalam metode penyelesaian masalah.

Proses pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan teater yang bersifat teknologis dapat disebut sebagai teknologisasi teater. Istilah "teknologisasi" berasal dari kata "teknologi" yang ditambahkan sufiks "-isasi," yang merujuk pada proses transformasi menjadi kondisi yang disebut "technologized." Dengan demikian, teknologisasi teater merupakan upaya untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang teater melalui rekayasa teknik dan prosedur tertentu, dengan tujuan mencapai efisiensi kerja yang lebih baik.

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yakni "*profession*". Dalam bahasa Latin disebut "*profesus*" yang berarti mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan (Irianto, 2023: 34). Sementara, secara terminologi, profesi merupakan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi para pelakunya. Jadi, apa yang dimaksud profesi yaitu pekerjaan yang menuntut suatu keahlian, keterampilan, maupun keilmuan tertentu. Sedangkan profesional diartikan sebagai sikap seseorang yang taat terhadap peraturan yang berlaku di lingkup pekerjaannya dan memenuhi kualifikasi dalam suatu profesi.

Pengaplikasian teknologisasi teater dapat dicontohkan dari aktivitas peneliti yang berprofesi dosen. Kegiatan mengajar di depan kelas – bagi peneliti – tidak ubahnya seperti pentas monolog, tampil di depan kelas dengan materi (sebagai dialog) yang harus disampaikan kepada mahasiswa (penonton). Penampilan dan *gestur* yang meyakinkan, kejelasan suara (olah vokal) harus dapat menjangkau mahasiswa (penonton), dan penguasaan kelas (penonton) juga harus dilakukan dengan baik. Memang tidak semua mempunyai kesamaan dengan teater, akan tetapi beberapa hal yang didapatkan dalam teater pada prinsipnya dapat digunakan dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika peneliti dilibatkan dalam kegiatan kampus, terutama di acara yang bersifat seremonial. Bagi peneliti, menata/menyusun acara tidak sekadar urutan acara yang harus dilalui dari awal sampai akhir semata, tapi rangkaian acara haruslah ditata sesuai dengan perjalanan emosi (alur) layaknya terdapat dalam karya sastra atau unsur dramatik/teatrical dalam pertunjukan teater. Sebuah acara haruslah bermakna, memberikan kesan estetis, dan memberikan kesan emosional kepada penontonnya.

Pengalaman pengaplikasian teknologisasi teater dalam praktik profesi di atas mengungkapkan sebuah kesamaan yang menarik antara pertunjukan teater dan realitas sosial. Aktor di atas panggung maupun individu dalam kehidupan sosial sama-sama memanfaatkan seluruh potensi tubuh mereka untuk menciptakan "kesan" yang mendalam, baik bagi penonton maupun untuk lawan bicara mereka. Aktor panggung diharuskan untuk menghidupkan karakter sesuai dengan naskah yang telah ditentukan, sementara aktor sosial dituntut untuk menjalankan peran sesuai dengan tugas dan fungsi mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada tingkat kepatuhan aktor dalam menjalankan perannya. Aktor panggung terikat pada karakter yang diperankannya, mengikuti arahan naskah dan sutradara dengan disiplin dan dalam waktu yang ketat hingga pertunjukan berakhir. Sebaliknya, aktor sosial menikmati kebebasan untuk mengembangkan karakternya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, serta memiliki fleksibilitas waktu yang lebih longgar dalam menjalankan perannya.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penggalian refleksi pengalaman alumni teater kampus. Refleksi pengalaman tersebut menghasikan pengetahuan dan keterampilan tentang elemen-elemen teater dan diaplikasikan untuk pengembangan profesi. Hal ini sesuai dengan pendapat Schön (1982: 49) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang berasal dari refleksi pengalaman akan tampak dalam aksi/Reflection-in-Action. Tindakan seseorang secara spontan dan intuitif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan luasnya pengetahuan yang dimiliki.

Pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan elemen-elemen teater oleh alumni akan tampak secara spontan dan intuitif dalam aktivitas profesinya.

Penelitian ini mengkaji teater kampus sebagai media pengembangan profesi mahasiswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi. Hal ini didasarkan bahwa drama dan teater objeknya adalah manusia (Sahid, 2008: 20). Misalnya, dalam naskah lakon kebanyakan unsur-unsurnya bersifat sosial. Artinya, ia merupakan norma yang hanya tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Sebuah karya lakon ditulis seorang dramawan bertujuan untuk dinikmati, dipentaskan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat. Dengan demikian, ia terikat oleh status sosial tertentu. Drama dan teater adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa, pentas, dialog, akting, dan lain-lain sebagai media. Padahal, bahasa merupakan ciptaan sosial.

Pendekatan sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Berbeda istilah dramaturgi yang disampaikan Aristoteles yang berarti seni atau segala sesuatu yang berkaitan dengan konvensi drama. Goffman mendalami konsep dramaturgi dari segi sosiologi yang mengkaji segala macam perilaku interaksi yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kesamaan dengan cara seorang aktor ketika menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama (Manning, 2007: 46). Perspektif dramaturgi Goffman memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami interaksi sosial, menekankan sifat performatif perilaku manusia dan pentingnya konteks dalam membentuk pertunjukan ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Studi kasus adalah sebuah rancangan penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu tertentu. Proses analisis dilakukan secara komprehensif dan mendetail. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai fenomena yang berkaitan dengan alumni dari salah satu teater kampus di Malang, dengan memanfaatkan berbagai prosedur pengumpulan data. Menurut Maxfield (dalam Nazir, 2014: 45), tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran yang mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat, serta karakteristik unik dari kasus tersebut, yang nantinya dapat menjadi acuan atau generalisasi. Fokus penelitian ini adalah alumni *Teater Pelangi* Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Perkembangan teater di kota Malang memang masih didominasi oleh banyaknya kelompok teater sekolah dan teater kampus sebagai kegiatan ekstrakurikuler di bawah naungan lembaga pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler teater kampus berkembang baik di beberapa perguruan tinggi di Kota Malang. Di Universitas Negeri Malang terdapat Teater Hampa (UKM Universitas), *Teater Pelangi* (Sastra Indonesia), Teater Blero (Fakultas Ekonomi), Taeter Legato (Sastra Inggris), dan Teater Al Karomi (Sastra Arab). Di UIN Malang terdapat teater Komedi Kontemporer (K2). Di Universitas Brawijaya terdapat teater Lingkar (FIB), teater Cowboy (Fakultas Peternakan), teater Ego (FEB), teater Gendhis (FISIP), Teater SSM (FIA), teater Bengsen (FP), dan teater Lempung (FTP). Banyaknya kelompok teater kampus di kota

malang ini sekaligus menandai bentuk kesadaran mahasiswa akan kebutuhan berekspresi dan pengembangan diri melalui teater. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, mengapa mahasiswa yang bukan jurusan seni (teater) merasa perlu belajar tentang teater.

Di sisi lain, kehidupan teater di luar kampus tidak banyak yang dapat bertahan. Di era 70-an berdiri *Teater Melarat* pimpinan Hasyim Amir (Alm.) yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal tumbuhnya kehidupan teater di kota Malang. Pada tahun 1980-1990-an, dua kelompok teater, yakni *Teater Idiot* dan *Teater Angan-angan* menjadi kelompok teater luar kampus yang aktif melaksanakan pementasan teater dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan teater kota Malang, tapi sayangnya kelompok tersebut tidak dapat bertahan lama. Di tahun 2000an sampai sekarang, beberapa kelompok teater luar kampus yang masih aktif dalam proses kreatifnya yaitu *Kelompok Bermain Kangkung Berseri (KBKB)*, *Ruang Karakter Malang*, dan *Malang Drama Musikal (MDM)*. Ketiga kelompok tersebut mempunyai latar belakang yang sama, yakni alumni teater kampus yang ingin terus belajar dan eksis di bidang teater.

Pemilihan alumni *Teater Pelangi* sebagai subjek studi kasus didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, dalam usianya yang telah mencapai 30 tahun, *Teater Pelangi* telah melahirkan alumni yang berkiprah di berbagai bidang, seperti pendidikan, kewirausahaan, jurnalisme, ekonomi kreatif, dan sektor profesional lainnya. Kedua, para alumni menunjukkan karakteristik unik dalam mengaplikasikan elemen teater dalam praktik kerja mereka. Ketiga, banyak di antara mereka yang

meraih prestasi signifikan di tingkat regional maupun nasional. Keempat, sebagian alumni masih aktif berkontribusi dalam dunia teater melalui diskusi, pelatihan, dan pementasan di luar lingkungan kampus.

*Teater Pelangi* merupakan organisasi ekstrakurikuler berbentuk lembaga semi otonom di bawah naungan Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi mahasiswa dalam bidang teater, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya mahasiswa secara kreatif, dinamis, dan kritis. Sesuai dengan mukadimah Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi, mahasiswa diposisikan sebagai agen perubahan dan kontrol sosial yang membutuhkan ruang berproses yang kondusif. Dalam konteks ini, *Teater Pelangi* hadir untuk memperluas wawasan dan keterampilan di luar akademik, sebagai bekal mahasiswa agar mampu berkontribusi nyata dalam masyarakat melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Pada tahun 1994, tepat pada masa awal pendiriannya, *Teater Pelangi* berhasil menorehkan prestasi gemilang dalam ajang Pekan Seni Mahasiswa Daerah (Peksimida) di Surabaya melalui pementasan lakon *Nonik dari New York*. Kelompok ini meraih penghargaan sebagai Aktor Terbaik, Sutradara Terbaik, serta Penyaji Terbaik dan dinobatkan sebagai Juara I pada cabang lomba teater. Keberhasilan ini mengantarkan *Teater Pelangi* mewakili Provinsi Jawa Timur dalam ajang Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, pada tahun yang sama. Di tingkat nasional, *Teater Pelangi* kembali menunjukkan capaian yang membanggakan dengan meraih penghargaan Aktor Terbaik I, Sutradara

Terbaik I, dan Penyaji Terbaik II, yang menandai eksistensi dan kualitas artistik kelompok ini sejak masa awal keberadaannya.

*Teater Pelangi* sampai hari ini masih aktif melakukan kegiatan keteateran, baik dalam bentuk latihan rutin, pementasan, dan kegiatan lainnya. Dalam kepengurusan, organisasi *Teater Pelangi* terdiri dari beberapa bidang, diantaranya: penelitian dan pengembangan SDM, pelatihan, rumah tangga dan peralatan, usaha dan kerja sama, serta produksi dan pementasan. Dalam satu tahun, minimal pementasan yang dihasilkan adalah pementasan besar dan pementasan aplikasi (terdiri dari beberapa kelompok). Warna tragedi komedi begitu kental dalam setiap pementasan yang dihasilkan kelompok teater ini.

*Teater Pelangi* menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam membangun jejaring komunikasi yang erat dengan para alumninya. Komitmen ini tercermin dalam partisipasi aktif alumni dalam berbagai kegiatan organisasi, yang memperlihatkan semangat kolektif dan loyalitas terhadap komunitas teater. Banyak alumni yang kini berprofesi sebagai pendidik turut melanjutkan peran mereka sebagai pelatih teater di sekolah-sekolah, sehingga menciptakan jejaring kolaboratif antara dunia pendidikan dan praktik kesenian. Kondisi ini menjadi potensi strategis bagi organisasi untuk memperluas keterlibatan anggotanya dalam masyarakat, baik melalui penyelenggaraan pertunjukan maupun pelatihan teater. Dengan demikian, relasi antara anggota aktif dan alumni tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga membuka ruang aktualisasi dan kontribusi dalam pengembangan seni dan pendidikan secara simultan.

Terbentuknya wadah alumni *Teater Pelangi* juga mempunyai peran penting bagi terciptanya harmonisasi hubungan antar alumni dan hubungan alumni dengan anggota aktif. Komunikasi yang baik itu terlihat ketika *Teater Pelangi* mengadakan program, baik Diklat, Musyawarah Tinggi Anggota *Teater Pelangi* Malang Indonesia (MATA API), pentas aplikasi, dan pentas tahunan selalu melibatkan alumni dengan tetap memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anggota yang masih aktif.

Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara singkat terhadap beberapa alumni *Teater Pelangi* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan teater memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan profesional mereka, baik sebagai guru, pedagang, buruh, maupun seniman. Salah satu tokoh inspiratif adalah Dr. Suhardini Nurhayati, M.Pd., alumni IKIP Malang tahun 1997, yang pada tahun 2021 dianugerahi penghargaan sebagai Kepala Sekolah Dasar Inspiratif Tingkat Nasional oleh Kemendikbudristek atas inovasinya dalam pembelajaran digital selama pandemi. Dalam wawancara pada Desember 2020, beliau mengungkapkan bahwa pengalaman berteater semasa kuliah menjadi fondasi dalam membentuk sikap hidup dan etos kerjanya. Melalui teater, ia mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, kreativitas, dan sikap rendah hati yang terus membimbingnya dalam memimpin dan berinovasi. Bahkan, peran sebagai “gadis desa” dalam lakon *Nonik dari New York* turut membentuk karakter hidupnya hingga kini. Pengalaman tersebut berkontribusi pada berbagai pencapaian yang ia raih, baik secara individu maupun kelembagaan, seperti penghargaan instruktur nasional Kurikulum 2013, juara simposium guru nasional,

hingga pencapaian SD Insan Amanah sebagai sekolah adiwiyata mandiri dan sekolah sahabat keluarga tingkat nasional.

Berbeda dengan alumni teater lainnya yang berkarier di bidang pendidikan atau seni, Fadloli, S.Pd. merupakan seorang pengusaha sukses di bidang bahan bangunan di Gresik. Dalam wawancara pada 21 September 2020, ia mengungkapkan bahwa pengalaman berteater selama masa kuliah memberikan kontribusi besar dalam membentuk keterampilan interpersonal, khususnya dalam menjalin relasi dengan pelanggan. Baginya, teater adalah media pembelajaran tentang dinamika kehidupan, baik yang nyata dalam interaksi sosial maupun simbolik di atas panggung. Pengalaman tersebut memperkuat kepekaannya terhadap emosi dan kebutuhan orang lain, yang ia terapkan dalam praktik bisnis melalui pendekatan empatik dan komunikasi yang hangat. Ia tidak hanya fokus pada penjualan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pelanggan, misalnya dengan mengunjungi rumah mereka saat proses renovasi berlangsung. Menurutnya, hubungan yang dilandasi empati dan kepercayaan memiliki nilai jangka panjang yang lebih besar daripada keuntungan sesaat. Ia pun mengakui bahwa kemampuan dalam berbicara, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bisnis dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman-pengalaman panggung dalam teater kampus yang membentuk kepercayaan diri dan kecakapan sosialnya.

Fenomena keberadaan teater kampus terkait pengembangan profesi alumni menjadi menarik untuk diteliti. *Teater Pelangi* sebagai tempat menyalurkan minat dan bakat mahasiswa di bidang teater, juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar

tentang keorganisasian, kerjasama, kreativitas, dan keterampilan berbahasa. Eksistensi alumni *Teater Pelangi* perlu diteliti, dikritisi, dan dievaluasi agar terjadi kesinambungan antara manajemen dan program kerja di *Teater Pelangi* dengan kurikulum di Departemen Sastra Indonesia, sehingga pengalaman berteater diharapkan mempunyai kontribusi bagi pengembangan profesi alumni.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah mengkaji keberadaan Komunitas Teater Kampus sebagai media pengembangan sumber daya manusia dan keberlanjutan profesi alumni. Kajian penelitian ini meliputi, (1) bagaimana refleksi pengalaman dan tindakan alumni di saat mereka menyerap pengetahuan dan ketrampilan berteater di Komunitas Teater Kampus; (2) bagaimana mengkaji dan mendeskripsikan metode, sistem, dan teknik pelatihan teater dalam Komunitas Teater Kampus; dan (3) bagaimana refleksi pengalaman dan tindakan alumni dalam pelatihan teater menjadi suatu aplikasi teknologisasi teater (teater yang berteknologi) yang bermanfaat bagi pengembangan profesi alumni secara berkelanjutan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan metode, sistem, dan teknik pelatihan ketrampilan anggota Komunitas Teater Kampus, sebagai media pendidikan yang bermanfaat bagi pengembangan dan keberlanjutan profesi alumni.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan refleksi pengalaman dan tindakan alumni ketika mengikuti pelatihan dan kegiatan di Komunitas Teater Kampus; (2) mencermati potensi refleksi pengalaman dan tindakan alumni menjadi suatu aplikasi teater yang berteknologi (teknologisasi teater); dan (3) mendistribusikan manfaat teknologisasi teater bagi pengembangan profesi alumni secara berkelanjutan.

#### **1.4 Manfaat dan Pentingnya Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan pengembangan pengetahuan tentang pengkajian teater kampus sebagai bagian dari perkembangan teater di Indonesia. Penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis, yakni memberikan sumbangan keilmuan tentang kegiatan teater kampus dapat dijadikan media pendidikan untuk pengembangan profesi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai model kajian terhadap teater yang mengaitkan aspek di luar artistik teater.

Penelitian ini penting dan hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan langsung oleh masyarakat, khususnya mahasiswa/alumni teater kampus, dosen pendamping kegiatan teater kampus, dan pejabat yang berwenang di kampus. Bagi mahasiswa dan alumni, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang pembacaan teater kampus dan dapat dijadikan media pendidikan bagi pengembangan profesi. Bagi dosen pendamping, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membimbing dan memberikan semangat kepada pelaku teater kampus. Bagi pejabat yang berwenang di kampus, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan perhatian, sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk mendukung pengembangan potensi mahasiswa melalui kegiatan teater.